

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang (prinsipal) menggunakan jasa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan untuk kepentingan mereka (Rankin *et al*, 2012). Teori keagenan merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara agen dan prinsipal. Prinsipal menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pada umumnya hubungan ini dikenal sebagai hubungan keagenan dimana agen memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab kepada kepentingan prinsipal yaitu mensejahterakan pemilik perusahaan. Namun hubungan antara prinsipal dan agen seringkali menimbulkan preferensi yang berbeda.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2009), salah satu elemen dari teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Agen memiliki kewajiban untuk mensejahterakan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Namun agen juga ingin meningkatkan kesejahteraan bagi kepentingan mereka sendiri. Agen memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan prinsipal karena agen yang mengelola perusahaan. Hal ini dapat lebih menguntungkan pihak agen dibandingkan dengan prinsipal. Menurut Rankin *et al* (2012: 135) agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Risiko yang mungkin dimiliki manajer melakukan tindakan yang merugikan pemilik atau prinsipal lainnya sering disebut dengan *moral hazard*. Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan *conflict of interest* yang mengarah pada asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara agen dan prinsipal. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal karena agen mengelola perusahaan secara langsung. Jika asimetri informasi antara agen dan prinsipal tinggi, maka tingkat pengungkapan keuangan perusahaan harus tinggi agar asimetri informasi dapat turun. Untuk meningkatkan pengungkapan, perusahaan memerlukan biaya yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan pengungkapan informasi menjadi kurang efisien.

Menurut Rankin *et al* (2012: 135), jika kepentingan agen dan prinsipal tidak selaras, mungkin ada dorongan bagi manajer untuk bertindak dengan cara yang mungkin tidak baik bagi kepentingan prinsipal. Hasilnya, Jensen dan Meckling mengidentifikasi tiga biaya agensi (*agency costs*): biaya pemantauan (*monitoring costs*), biaya ikatan (*bonding costs*), dan kerugian residual (*residual loss*).

a. *Monitoring Costs*

Monitoring costs (biaya pemantauan) dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agen. Ini mungkin termasuk biaya untuk mengaudit laporan keuangan, menerapkan aturan operasi atau biaya untuk membuat rencana kompensasi manajemen. Sementara biaya-biaya ini pada awalnya dikeluarkan oleh prinsipal, prinsipal akan meneruskan biaya-biaya ini kepada agen. Misalnya, dalam hubungan antara pemilik dan manajer, pemilik sebagai pihak yang khawatir tentang kinerja manajer akan memiliki

sistem pemantauan yang lebih ketat dan akan meneruskan biaya-biaya ini kepada manajer melalui remunerasi yang berkurang.

b. Bonding Costs

Perlindungan harga ini berarti agen akan benar-benar menanggung biaya pemantauan melalui remunerasi yang lebih rendah atau suku bunga yang lebih tinggi. Karena itu, manajer (agen dalam kedua kontrak ini) cenderung memberikan jaminan bahwa mereka membuat keputusan untuk kepentingan terbaik bagi para prinsipal. Manajer memiliki insentif untuk meningkatkan *kinerja* entitas, yang juga untuk kepentingan terbaik pemilik. Kegiatan-kegiatan ini dikenal sebagai *bonding costs* (biaya ikatan).

c. Residual Costs

Meskipun kontrol ini terlalu mahal untuk menjamin agen akan membuat keputusan yang optimal untuk prinsipal setiap saat dan dalam segala situasi. Kadang-kadang mungkin lebih mahal bagi agen pengawas daripada manfaat yang diharapkan dari pemantauan itu. Sebagai contoh, mungkin terlalu mahal untuk memantau penggunaan biaya perjalanan manajer untuk memastikan mereka hanya untuk keperluan bisnis, atau penggunaan alat tulis bisnis untuk penggunaan pribadi. Perbedaan tambahan ini disebut sebagai *residual loss*.

Hubungan antara prinsipal dan agen seringkali menimbulkan preferensi yang berbeda sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi. Agar asimetri informasi dapat dikurangi, maka kualitas pengungkapan keuangan perusahaan

harus ditingkatkan. Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan (Rankin *et al*, 2012). Informasi keuangan yang diberikan berguna bagi pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Untuk meningkatkan pengungkapan, perusahaan memerlukan biaya yang lebih tinggi. Jika biaya yang dikeluarkan lebih tinggi untuk meningkatkan pengungkapan keuangan perusahaan, hal ini dapat mengurangi efisiensi. Saat ini tuntutan investor di pasar modal akan informasi perusahaan meningkat namun di sisi lain perusahaan juga dituntut untuk melaporkan keuangan perusahaan secara cepat dan efisien.

Kebutuhan akan keseragaman ini dibuatlah sebuah format untuk sistem pelaporan keuangan yaitu *Extensible Business Reporting Language (XBRL)*. XBRL diimplementasikan agar perbedaan informasi yang diperoleh prinsipal dan agen memiliki kualitas yang sama sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Tujuan dari XBRL adalah untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kinerja bisnis secara global, dengan menyediakan standar pertukaran data terbuka untuk pelaporan bisnis (Yoon *et al*, 2011).

2.2. *Signalling Theory*

Signalling theory menjelaskan jika manajer mengharapkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan mencoba memberi sinyal kepada investor melalui akuntansi (Godfrey *et al*, 2010). Menurut Wolk *et al* (2016) *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk melaporkan kondisi perusahaan ke pasar modal secara sukarela bahkan jika ada persyaratan pelaporan wajib. Manajer perusahaan yang memiliki kinerja baik akan

memiliki dorongan yang lebih untuk melaporkan *good news*. Perusahaan yang memiliki *bad news* akan cenderung untuk tidak melaporkan kondisi perusahaan.

Signalling theory memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang diminta oleh investor. Perusahaan yang memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada investor dapat menurunkan asimetri informasi karena kualitas informasi yang dimiliki oleh manajer dan perusahaan sama. Terdapat asimetri informasi antara manajer dan investor karena manajer lebih mengetahui tentang prospek perusahaan dibandingkan investor. Mengingat situasi ketidakpastian informasi ini, investor melindungi diri mereka sendiri dengan menawarkan harga saham yang lebih rendah untuk perusahaan (Wolk *et al*, 2016). Namun, nilai perusahaan dapat ditingkatkan jika perusahaan secara sukarela melaporkan (sinyal) informasi mereka yang kredibel dan mengurangi ketidakpastian investor tentang prospek masa depan perusahaan.

Signalling theory dalam kaitannya dengan asimetri informasi yaitu respon yang ditunjukkan dalam bentuk *bid-ask spread* yang mengukur tingkat asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki *bid-ask spread* tinggi berarti kesenjangan informasi antara manajemen dan investor tinggi. Dalam kaitannya dengan sinyal yang ditunjukkan oleh investor, jika investor banyak yang menjual saham menjadi *bad news* bagi pasar. Ketika banyak investor jual saham, harga akan tertekan, tekanan harga tersebut menyebabkan investor akan menjual saham lebih banyak lagi. Karena harga saham telah turun, saham ini menjadi tidak menarik bagi sebagian besar investor.

Signalling theory dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan penggunaan XBRL sebagai media pengungkapan. Sinyal yang ditunjukkan oleh perusahaan yaitu keseragaman XBRL. Ketika pelaporan perusahaan seragam menggunakan XBRL, semua pengguna laporan keuangan dianggap memperoleh informasi dengan kualitas yang sama. Ketika kualitas pengungkapan laporan keuangan meningkat, asimetri informasi menurun sehingga permintaan dari investor akan naik.

2.3. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan informasi yang dihasilkan oleh manajer yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan investor dan pihak lain karena mereka memiliki lebih banyak informasi tentang entitas saat ini dan di masa depan (Rankin *et al*, 2012). Asimetri informasi terjadi ketika *seller* lebih mengetahui sesuatu tentang saham yang diperdagangkan daripada *buyer* (Scott, 2009). Harga saham mencerminkan informasi yang tersedia di pasar.

Manajer dapat menggunakan pengungkapan informasi akuntansi ke pasar untuk memberi sinyal ekspektasi entitas (Rankin *et al*, 2012). Sinyal ini bisa menggambarkan *good news* atau *bad news*. Ketika entitas tidak memberikan informasi sedangkan entitas lain memberikan informasi ke pasar, investor akan berasumsi bahwa entitas tersebut memiliki *bad news*. Akibatnya harga saham tersebut turun. Penting bahwa entitas memberikan *good news* atau *bad news* kepada pasar untuk menghindari kegiatan investasi yang buruk pada suatu entitas.

2.3.1. Jenis Asimetri Informasi

Perbedaan kepentingan antara manajer dan investor dapat menimbulkan masalah. Menurut Jensen dan Meckling (1976), permasalahan yang terjadi pada asimetri informasi yaitu:

a. *Moral Hazard*

Moral Hazard merupakan permasalahan yang timbul ketika agen tidak melaksanakan hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja. *Moral hazard* muncul ketika kedua belah pihak memiliki informasi yang tidak lengkap satu sama lain. Agar tidak terjadi *moral hazard*, ada insentif yang dikeluarkan untuk mengurangi risiko dari ketimpangan informasi. Dalam hal ini, XBRL dapat digunakan untuk mengurangi *moral hazard* karena XBRL dapat meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan dalam berbagai format, sehingga dapat memudahkan pengguna dalam komparabilitas data keuangan.

b. *Adverse selection*

Adverse selection merupakan suatu keadaan dimana prinsipal tidak mengetahui apakah suatu keputusan yang telah diambil oleh agen telah didasarkan atas informasi yang diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Agen tidak mengungkapkan *bad news* karena dapat menyebabkan harga saham turun. Sehingga agen cenderung tidak memberikan informasi kepada pasar. Hal ini disebut *adverse selection*.

2.4. *Bid – Ask Spread*

Dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar juga mengalami masalah keagenan (Komalasari dan Baridwan, 2001). Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal untuk mewujudkan tujuannya yakni membeli atau menjual sekuritas. Aktivitas yang mereka lakukan terutama dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Dealer atau *market-makers* sebagai salah satu partisipan pasar modal memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa yang akan datang, dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan pedagang informasi (*informed traders*) karena mereka tidak memiliki informasi superior sebagaimana pedagang terinformasi. Timbulnya masalah *adverse selection* ini mendorong dealer untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengungkapan publik dari peristiwa yang mengubah asimetri informasi seharusnya disertai dengan penurunan *spread*.

Bid-ask spread merupakan salah satu alat untuk mengukur biaya informasi. *Bid-ask spread* merupakan harga beli dan jual pada suatu waktu tertentu. Selisih harga beli dan jual ini sering kali dijadikan indikasi likuiditas pasar. *Bid-ask spread* merupakan salah satu pengukuran dari sebuah likuiditas (Serednyakov, 2006). Likuiditas mengacu pada bagaimana mudahnya bagi seorang investor untuk membeli atau menjual sekuritas. *Bid price* merupakan penawaran tertinggi atas harga beli. *Ask price* merupakan penawaran terendah atas harga jual. *Bid-ask spread* merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual saham. Dalam pasar yang kompetitif, agen informasi perdagangan akan mencerminkan informasi

mereka, jika *bad news* ditandai dengan investor akan menjual saham atau *good news* ditandai dengan membeli saham (O'Hara, 1995).

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal (Komalasari dan Baridwan, 2001). *Bid-ask spread* dipengaruhi oleh informasi yang terbentuk di pasar dan *market maker* yaitu *broker* dan *dealer*. *Broker* adalah pihak yang melakukan transaksi sebagai agen atau perantara bagi investor yang memperoleh komisi. *Dealer* adalah pihak yang melakukan transaksi sebagai perantara baik untuk pemodal dan juga untuk dirinya sendiri.

Bid-ask spread digunakan di pasar modal untuk mengetahui besarnya asimetri informasi karena erat kaitannya dengan pembelian maupun penawaran yang dicerminkan melalui harga beli (*bid price*) dan harga jual (*ask price*). *Bid-ask spread* ditentukan oleh *dealer* dengan mempertimbangkan kondisi atau informasi yang mempengaruhi sekuritas. Semakin tinggi *bid-ask spread* maka asimetri informasi tinggi dan ditandai dengan investor ingin menjual saham yang berarti *bad news*. Sebaliknya semakin rendah *bid-ask spread* maka asimetri informasi rendah dan ditandai dengan investor ingin membeli saham yang berarti *good news*. *Spread* yang semakin kecil menunjukkan likuiditas pasar tersebut semakin tinggi. Ini dikarenakan *spread* merupakan cerminan ukuran biaya transaksi. Ketika volume perdagangan saham meningkat, berarti saham tersebut digemari oleh investor. Semakin kecil biaya kepemilikan saham berarti *bid-ask spread* semakin kecil. Sehingga volume perdagangan saham tersebut semakin besar dan saham tersebut aktif diperdagangkan.

2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi *Bid-ask Spread*

Menurut Becker dan Sy (2005), pengukuran standar dari biaya transaksi di pasar adalah *bid ask spread*. Teori *market microstructure* menguraikan biaya transaksi menjadi tiga jenis biaya yaitu *order processing costs*, *asymmetric information costs* dan *inventory carrying costs*.

a. *Order Processing Costs*

Order processing costs terdiri dari biaya administrasi proses perdagangan sekuritas, komunikasi, pencatatan, pelaporan dan kliring transaksi selama *dealer* memperdagangkan saham.

b. *Asymmetric Information Costs*

Asymmetric information costs didasarkan pada adanya informasi yang memotivasi pedagang. Salah satu cara *trader* yang tidak memiliki informasi untuk melindungi dari pesan yang informatif adalah dengan meningkatkan *bid-ask spread*, sehingga menimbulkan *adverse selection* dalam *spread*. *Adverse selection* terjadi karena beberapa pihak seperti manajer dan *insiders* lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan ke depan dibandingkan para investor luar (*outsiders*).

c. *Inventory Carrying Costs*

Inventory carrying costs timbul karena pembuat pasar mempertahankan posisi terbuka dalam mata uang asing yang mengekspos mereka ke risiko pasar dan membawa biaya dalam hal perbedaan tingkat bunga dan aktivitas *trading*.

2.5. XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*)

Extensible Business Reporting Language (XBRL) adalah sebuah bahasa komunikasi elektronik yang secara universal digunakan untuk transmisi dan pertukaran informasi bisnis, yang menyempurnakan proses persiapan, analisis dan akurasi untuk berbagai pihak yang menyediakan dan menggunakan informasi bisnis (idx.co.id). XBRL adalah sebuah bahasa komunikasi elektronik bisnis dan data keuangan yang mana merupakan revolusi pelaporan bisnis di dunia (Basu dan Saha, 2011). XBRL International adalah organisasi global yang beroperasi bukan untuk laba bagi kepentingan umum (xbrl.org). Tujuan dari XBRL adalah untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kinerja bisnis secara global, dengan menyediakan standar pertukaran data terbuka untuk pelaporan bisnis. XBRL adalah standar terbuka yang memungkinkan satu dokumen untuk menyediakan data yang dapat dibaca manusia dan terstruktur, dan dapat dibaca oleh mesin.

XBRL terdiri tag-tag pengidentifikasi (*identifying tags*). Tag-tag pengidentifikasi itu diterapkan terhadap item-item data tertentu, sehingga dapat diproses oleh perangkat lunak komputer secara efisien. Tag pengidentifikasi juga bis menyajikan informasi yang lebih kompleks, misalnya angka dalam satuan moneter, angka persentase, dan angka pecahan.

Banyak bisnis, regulator, dan investor dapat memperoleh manfaat dari XBRL. XBRL membantu mengintegrasikan prosedur pelaporan bisnis yang berbeda di seluruh yurisdiksi pelaporan bisnis; mengurangi biaya kepatuhan dengan peraturan pelaporan dan layanan jaminan kualitas data; dan memfasilitasi komunikasi antara bisnis dan pasar keuangan (Yoon *et al*, 2011). Di beberapa

negara telah membuktikan bahwa XBRL sangat berguna bagi analisis keuangan dan bisnis bagi investor dan *stakeholder*. Di pasar modal, peningkatan kualitas pengungkapan mengurangi asimetri informasi dan menggunakan format XBRL untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan yang meningkatkan transparansi dan kualitas informasi (Yoon *et al*, 2011).

2.5.1. Manfaat XBRL

Menurut Basu dan Saha (2011), pelaporan dengan sistem XBRL merupakan revolusi dari pelaporan keuangan, dan juga laporan tersebut digunakan oleh *stakeholders*. Keuntungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Data interaktif akan memungkinkan investor dan pengguna eksternal yang lain untuk membuat keputusan lebih produktif. Investor dapat memiliki akses ke informasi penuh makna dalam bentuk yang lebih sesuai bagi mereka.
- b. Dari sudut pandang akuntansi, ini akan memungkinkan mereka untuk mempersiapkan biaya *error*. Sejak data akuntansi sudah dibagi ke beberapa taksonomi, semua *error* sudah disortir.
- c. Auditor bisa mendeteksi *error* pada *tagging* data keuangan dengan bantuan *software*. Pengadopsian XBRL akan secara signifikan mengurangi biaya audit internal dan eksternal.
- d. Tujuan dari sistem perpajakan adalah akurasi dan dapat diusut berdasarkan perhitungan, dan memenuhi peraturan dan regulasi. Akurasi akan menyediakan sumber informasi data yang jelas. Jika aturan bisnis dan formula yang digunakan untuk menilai pajak didokumentasikan, dikodekan

dan dipahami, relatif mudah untuk memprediksi liabilitas pajak dimana dan kapan transaksi bisnis sedang berlangsung.

- e. Analisis tepat waktu akan membantu manajemen internal untuk menyiapkan laporan dari keputusan manajemen internal yang bervariasi.

Dengan adanya XBRL akan membawa perubahan dalam dunia pelaporan keuangan. XBRL dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih efisien, lebih hemat biaya, hasil yang lebih akurat, dan lebih hemat waktu.

2.5.2. Pengguna XBRL

Dikutip dari xbrl.org, XBRL menyediakan berbagai fitur yang meningkatkan kualitas dan konsistensi laporan, serta manfaatnya, XBRL digunakan oleh beberapa kepentingan sebagai berikut:

- a. Regulator
 - i. *Financial regulators* membutuhkan informasi kinerja yang kompleks dan signifikan tentang institusi yang mereka atur.
 - ii. Regulator sekuritas dan bursa efek perlu menganalisis kinerja dan kepatuhan perusahaan dan sekuritas yang terdaftar, dan perlu memastikan bahwa informasi tersedia bagi pasar untuk dikonsumsi dan dianalisis.
 - iii. Pelaku bisnis perlu menerima dan menyediakan data perusahaan ke publik, termasuk laporan keuangan tahunan.
 - iv. Otoritas pajak memerlukan laporan keuangan dan informasi kepatuhan pajak dari perusahaan untuk memproses dan meninjau urusan pajak dan perusahaan mereka.

- v. Badan statistik dan kebijakan moneter memerlukan informasi kinerja keuangan dari berbagai organisasi.
- b. Perusahaan
- i. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada satu atau lebih dari regulator yang telah disebutkan sebelumnya.
 - ii. Perusahaan perlu memindahkan informasi secara akurat di dalam organisasi yang kompleks.
 - iii. *Supply chains* perlu bertukar informasi untuk membantu mengelola risiko dan mengukur aktivitas perusahaan.
- c. Pemerintah
- i. Instansi pemerintah menyederhanakan proses pelaporan bisnis kepada pemerintah dan mengurangi birokrasi, dengan mengkonsolidasikan kewajiban pelaporan.
 - ii. Instansi pemerintah meningkatkan pelaporan pemerintah dengan menstandarkan cara laporan konsolidasi atau transaksional disiapkan dan digunakan dalam lembaga pemerintah dan/atau diterbitkan ke publik.
- d. Penyedia Data
- i. Spesialis penyedia data menggunakan informasi kinerja dan risiko yang dipublikasikan ke pasar dan membuat perbandingan, penilaian, dan informasi produk bernilai tambah.
- e. Analis dan Investor
- i. Analis perlu memahami risiko dan kinerja yang relatif.

- ii. Investor perlu membandingkan potensi investasi dan memahami kinerja yang mendasari investasi yang ada.
- f. Akuntan
- i. Akuntan menggunakan XBRL untuk mendukung persyaratan pelaporan klien dan terlibat dalam persiapan laporan XBRL.

2.5.3. Penerapan XBRL di Indonesia

Sejak tahun 2012, Bursa Efek Indonesia telah memulai pengembangan pelaporan dengan XBRL. Agar pelaporan tersebut dapat terlaksana, BEI harus menyiapkan sebuah taksonomi yang mewakili suatu pelaporan. Sebagai langkah pengembangan awal, Bursa Efek Indonesia telah menyelesaikan taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan. selanjutnya taksonomi laporan keuangan ini akan disosialisasikan kepada seluruh perusahaan tercatat.

Seiring dengan perkembangan industri pasar modal di Indonesia, informasi yang dibutuhkan dituntut cepat, akurat, serta dapat diandalkan khususnya bagi investor. Oleh karena itu sejak tahun 2012, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memulai pengembangan pelaporan dengan berbasis XBRL. Agar pelaporan tersebut dapat terlaksana, BEI harus menyiapkan sebuah taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan. Pelaporan informasi laporan keuangan berbasis XBRL secara resmi diimplementasikan pada 22 Juni 2015. XBRL memudahkan dilakukannya publikasi laporan karena dapat diolah kembali menjadi format yang diinginkan yaitu PDF, HTML, Excel, dan TXT.

XBRL diciptakan secara spesifik yang digunakan untuk mengkomunikasikan antara pihak bisnis dan pengguna informasi keuangan seperti

analisis, investor dan regulator, dengan menyajikan format elektronik yang sudah distandarisasi secara umum digunakan dalam pelaporan bisnis (idx.co.id). XBRL tidak mengubah informasi yang dilaporkan, hanya mengubah bagaimana tersebut dilaporkan.

2.5.4. Kelebihan Penerapan XBRL

Dikutip dari idx.co.id, kelebihan XBRL dibandingkan dengan laporan keuangan dengan format keuangan lainnya:

- a. Memudahkan dilakukannya publikasi laporan (termasuk laporan keuangan) karena XBRL dapat diolah kembali menjadi format yang diinginkan: PDF, HTML, Excel, TXT, dll.
- b. Format yang sudah distandarisasi, sehingga menghasilkan informasi dan data yang *comparable* dan mudah untuk dianalisa.
- c. Meningkatkan kemudahan akses informasi finansial, terutama bagi investor internasional, karena XBRL menerapkan suatu standar identifikasi informasi. Investor luar negeri dimungkinkan melakukan analisis mereka secara mandiri serta melakukan perbandingan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.
- d. Standar format pelaporan yang sama memudahkan pengguna dalam mengolah data. Dengan penyamaan standar pelaporan tersebut, maka pelaporan emiten juga dapat digunakan dalam berbagai bahasa. Sehingga kendala perbedaan bahasa dan perbedaan standar bagi investor global atas informasi keuangan perusahaan tercatat dapat dijumpai dengan penerapan XBRL.

2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan XBRL terhadap asimetri informasi, namun hasil penelitiannya berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Yoon *et al* (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara adopsi XBRL terhadap asimetri informasi yang diukur dengan *relative spread* pada perusahaan pasar saham Korea. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2018) menunjukkan bahwa terdapat penurunan asimetri informasi yang diukur dengan *relative spread* setelah penerapan XBRL pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Tzu-Yi *et al* (2016) menunjukkan bahwa penerapan XBRL mengurangi asimetri informasi yang diukur dengan *relative spread*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindra dan Novianti (2020) menunjukkan bahwa penerapan XBRL mengurangi tingkat asimetri informasi pada perusahaan index LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Blankespoor *et al* (2012) menunjukkan bahwa *relative spread* ketika penerapan XBRL tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hasil ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa setelah penerapan XBRL asimetri informasi di pasar saham menurun. Berikut adalah penjabaran mengenai beberapa penelitian tersebut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Yoon <i>et al</i> (2011)	<i>Does XBRL adoption reduce information asymmetry?</i>	Variabel independen: <i>XBRL</i>	XBRL berpengaruh negatif dan signifikan

			<p>Variabel independen: <i>Bid-ask spread</i></p> <p>Variabel kontrol: <i>Firm size, turnover rate, volatility, stock price</i></p>	<p>terhadap asimetri informasi</p>
2	Tzu-Yi <i>et al</i> (2016)	<p><i>Does XBRL Adoption Improve Information Asymmetry? Evidence from Taiwan Public Companies</i></p>	<p>Variabel independen: XBRL</p> <p>Variabel dependen: <i>bid-ask spread</i></p> <p>Variabel kontrol: <i>Turnover, volatility, inside, analys,</i></p>	<p>XBRL berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi</p>

			<i>rea, stock price, size.</i>	
3	Novitasari (2018)	Pengaruh Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis <i>Extensible Business Reporting Language</i> (XBRL) terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ45 BEI Periode 2014-2017	Variabel independen: XBRL Variabel dependen: <i>bid-ask spread</i> Variabel kontrol: Ukuran perusahaan, <i>turnover, volatility, stock price.</i>	XBRL berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi
4	Blankespoor <i>et al</i> (2012)	<i>Initial Evidence on the Market Impact of the XBRL Mandate</i>	Variabel independen: Adopsi XBRL Variabel Dependen: Asimetri	XBRL tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi

			<p>Saham, <i>Trading</i></p> <p>Saham, dan Harga Saham Variabel</p> <p>Kontrol: Jumlah saham yang beredar</p>	
5	Anindra dan Novianti (2020)	<p>Pengaruh Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis <i>Extensible Business Reporting Language (XBRL)</i> terhadap Asimetri Informasi</p>	<p>Variabel independen: Penerapan XBRL Variabel dependen: Asimetri Informasi Variabel kontrol: Ukuran perusahaan, harga saham, volatilitas saham</p>	<p>Penerapan XBRL mengurangi tingkat asimetri informasi</p>

2.7. Pengembangan Hipotesis

Menurut Rankin *et al* (2012) teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang (prinsipal) menggunakan jasa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan untuk kepentingan mereka. Agen memiliki kewajiban untuk menyejahterakan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Namun agen juga ingin meningkatkan kesejahteraan bagi kepentingan mereka sendiri. Adanya perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi di antara keduanya.

Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak seperti manajer yang bertindak sebagai agen memiliki informasi yang lebih tentang perusahaan dibandingkan investor yang bertindak sebagai prinsipal. Kondisi ini dapat merugikan pihak investor karena mereka hanya memperoleh informasi yang disampaikan oleh manajer. Hal ini memungkinkan informasi yang tersedia bagi mereka tidak lengkap. Padahal, informasi dalam perusahaan memiliki peran penting yang sering digunakan oleh investor sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Agar asimetri informasi dapat dikurangi, perusahaan dapat memilih kebijakan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi akuntansi kepada publik melalui laporan keuangan (Yoon *et al*, 2011).

Saat ini perusahaan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan format XBRL. Tujuan dari XBRL adalah untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kinerja bisnis secara global, dengan menyediakan standar pertukaran data terbuka untuk pelaporan bisnis (Basu dan Saha, 2011). Laporan keuangan yang lebih transparan dapat menurunkan tingkat asimetri informasi karena informasi

yang diperoleh oleh manajer dan investor memiliki kualitas yang sama. Hal ini sesuai penelitian Yoon *et al* (2011) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan mengurangi asimetri informasi dan menggunakan format XBRL untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan kualitas informasi. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2018), Tzu-Yi *et al* (2016), dan Anindra dan Novianti (2020) bahwa penerapan XBRL dapat mengurangi asimetri informasi.

Dari penjelasan tersebut, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Penerapan *Extensible Business Reporting Language (XBRL)* berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi